

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia yang merupakan hak fundamental setiap warga negara dan mutlak untuk dipenuhi. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berupaya untuk mewujudkan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal, maka diselenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kesehatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat. (UU RI No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2021 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik Perlu dilakukan penggunaan antibiotik dalam pelayanan kesehatan sering kali tidak tepat sehingga dapat menimbulkan pengobatan yang kurang efektif, peningkatan resiko terhadap keamanan pasien, meluasnya resistensi, dan tingginya biaya pengobatan.

Perencanaan obat merupakan suatu proses kegiatan seleksi obat dan perbekalan kesehatan untuk menentukan jenis dan jumlah obat dalam rangka pemenuhan kebutuhan obat dipuskesmas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan, menghindari terjadinya kekosongan obat, meningkatkan penggunaan obat secara rasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat. Perencanaan obat dipuskesmas setiap periode dilaksanakan oleh pengelola obat dan perbekalan kesehatan dipuskesmas. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan kebutuhan obat meliputi tahap pemilihan obat, tahap kompilasi pemakaian obat, tahap perhitungan kebutuhan obat, tahap proyeksi kebutuhan obat dan tahap penyesuaian rencana kebutuhan obat. (Kemenkes, 2010).

Obat adalah salah satu faktor penting dalam pelayanan kesehatan. Akan tetapi, World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam peresepan, penyiapan, dan penjualannya. Sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien (WHO, 2012). Penggunaan obat yang tidak tepat akan menimbulkan banyak masalah. Frekuensi pemakaian antibiotik yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai atau tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya dapat terjadi resistensi. Resistensi antibiotik dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk kondisi klinis, dan beresiko perlunya penggunaan antibiotik tingkat lanjut yang lebih mahal yang efektivitas serta toksinnya lebih besar. (Juliyah, 2011).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada manusia dan pertanian merupakan salah satu pendorong munculnya resistensi penisilin, *Streptococcus pneumoniae* yang resisten terhadap makrolida, dan *S.pyogenes* berkorelasi kuat dengan penggunaan antibiotik total pada pasien rawat jalan. Penggunaan antibiotik di sektor ritel, misalnya di apotik dan toko obat.

Di sektor perawatan kesehatan Australia, terdapat kesenjangan seperti pengetahuan peresepan di antara dokter junior, kurangnya kesadaran akan terbatasnya penggunaan antibiotik kelas yang dibatasi dan antibiotik sering diresepkan tanpa adanya tes sensitivitas laboratorium.

Antibiotik sendiri dapat dibeli tanpa resep di 64% negara Asia Tenggara. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* pada tahun 2015 menyebutkan terdapat 50 juta peresepan antibiotika yang tidak diperlukan dari 150 juta peresepan setiap tahun. Resistensi bakteri terhadap antibiotika terus meningkat diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Antibiotik adalah golongan senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (PMK RI No. 2406, 2011).

Pemakaian antibiotik pada saat ini sangat tinggi karena penyakit infeksi masih mendominasi. Penyakit infeksi menjadi pembunuh terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda. Infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang. Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak (Yarza, 2015).

Berdasarkan survai awal peneliti diapotik Mita Farma dan Apotik Yasmin tentang Profil Perbandingan Penggunaan Antibiotik di apotik Mitha Farma dan Apotik Yasmin Tahun 2023.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Profil Perbandingan Penggunaan Antibiotik diapotik Mitha Farma dan apotik Yasmin Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Profil Perbandingan Penggunaan Antibiotik di Apotik Mitha Farma dan Apotik Yasmin Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Profil Perbandingan Penggunaan Antibiotik di Apotik Mitha Farma dan Apotik Yasmin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Profil Penggunaan Antibiotik di Apotik Mitha Farma
2. Untuk Mengetahui Profil Penggunaan Antibiotik di Apotik Yasmin.
3. Untuk Mengetahui Profil Perbandingan Penggunaan Antibiotik di Apotik Mitha Farma dan Apotik Yasmin.
4. Untuk mengetahui perbandingan penggunaan golongan Antibiotik yang paling banyak digunakan di Aptek Mitha Farma dan Apotek Yasmin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi diapotik Mitha Farma dan diapotik Yasmin
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.